

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Asen Susanto²

Universitas Mahkota Tricom Unggul¹

Email Penulis Korespondensi: Email: asensusanto83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*, sedangkan profitabilitas diukur melalui *Return on Assets (ROA)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian ini mendukung teori *Liquidity-Profitability Trade-Off* dan *Pecking Order Theory*, yang menekankan pentingnya pengelolaan likuiditas yang efisien dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas yang optimal agar dapat mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Perusahaan Manufaktur, Rasio Lancar, Pengembalian Aset

Abstract

This study aims to analyze the effect of liquidity on profitability in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Liquidity is measured using the *Current Ratio (CR)*, while profitability is measured using *Return on Assets (ROA)*. The research employs a quantitative approach with a simple linear regression method. The population includes all manufacturing companies listed on the IDX, with samples selected through a *purposive sampling* technique based on the completeness of financial reports. The results indicate that liquidity has a positive and significant effect on the profitability of manufacturing companies. This finding implies that the higher a company's ability to manage its current assets and meet short-term obligations, the greater its capacity to generate profit. The results support the *Liquidity-Profitability Trade-Off Theory* and the *Pecking Order Theory*, emphasizing the importance of efficient liquidity management in maintaining corporate stability and financial performance. Therefore, companies need to maintain an optimal level of liquidity to ensure sustainable profitability.

Keywords: Liquidity, Profitability, Manufacturing Companies, Current Ratio, Return on Assets

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah likuiditas, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sriningsih et al., 2024). Kemampuan menjaga likuiditas yang mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan dan menjadi indikator awal bagi investor serta kreditur dalam menilai tingkat risiko perusahaan.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, seperti hutang dagang dan beban operasional. Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu positif, karena dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba (Brigham, EF, & Houston, 2021). Sebaliknya, likuiditas yang terlalu rendah juga berisiko karena dapat menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran operasi perusahaan.

Sementara itu, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Profitabilitas sering dijadikan ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Cahya, Ningsih, Likuiditas, Sebagai, & Ii, 2025). Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengubah aset menjadi laba bersih (Misnamilniati, 2022). Dengan demikian, likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang erat, pengelolaan aset lancar yang efektif dapat mendukung peningkatan kinerja laba.

Penelitian mengenai hubungan antara likuiditas dan profitabilitas telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Misalnya, penelitian oleh (Wulandari & Muharam, 2021) menemukan adanya hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur, karena tingginya likuiditas menyebabkan efisiensi penggunaan aset menurun. Sebaliknya, menemukan bahwa likuiditas yang memadai justru dapat meningkatkan profitabilitas jika dikelola secara efisien, karena perusahaan dapat menghindari biaya kebangkrutan atau keterlambatan pembayaran utang.

Konteks industri manufaktur di Indonesia juga menunjukkan dinamika serupa. Berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia (2024), sektor manufaktur merupakan salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, namun volatilitas kinerja keuangan perusahaan di sektor ini masih tinggi. Ketidakpastian perekonomian global, fluktuasi harga bahan baku, serta kebijakan moneter menyebabkan banyak perusahaan menghadapi tekanan pada arus kas dan profitabilitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengelolaan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas di sektor manufaktur Indonesia.

Selain itu, kondisi makroekonomi pasca-pandemi COVID-19 memperkuat urgensi penelitian ini. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat tanpa mengeluarkan profitabilitas (Syahrani et al., 2024). Kebijakan fiskal dan moneter yang fluktuatif menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dalam mengelola aset lancar, terutama kas dan penerimaan usaha.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

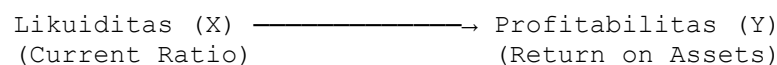
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pengujian hipotesis dan mengukur tingkat pengaruh antara Likuiditas (X) terhadap Profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur. Jenis penelitian ini juga bersifat verifikatif, karena menguji teori dan hasil penelitian sebelumnya melalui pengumpulan dan analisis data empiris di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efisien agar mampu bertahan dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif. Salah satu aspek kunci dalam manajemen keuangan adalah likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu aktivitas operasional.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, namun apabila terlalu tinggi dapat menandakan adanya pendanaan yang tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga dapat menurunkan profitabilitas (Chasanah, 2018). Sebaliknya, likuiditas yang rendah meningkatkan risiko keuangan dan mengancam kelangsungan usaha. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi isu strategis yang harus dikelola secara optimal.

Kerangka dasar penelitian ini dibangun berdasarkan teori *trade-off* (Gallizo, Vilanova, & Salazar, 2014), yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian. Dalam konteks ini, likuiditas berperan sebagai faktor pengurang risiko, sementara profitabilitas sebagai tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Selain itu, teori *keagenan* (MECKLING, 1976) juga relevan, karena keputusan manajer dalam mengelola likuiditas akan mempengaruhi kepentingan pemegang saham melalui tingkat laba yang dihasilkan.

Hubungan konteks antara kedua variabel dapat diartikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

Panah menunjukkan pengaruh langsung antara variabel independen (Likuiditas) terhadap variabel dependen (Profitabilitas).

Dengan demikian, pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, selama pengelolaan dilakukan secara efisien dan terintegrasi dengan strategi bisnis.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2024, yang berjumlah 190 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.
2. Memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit.
3. Menyajikan data terkait dengan variabel likuiditas dan profitabilitas.
4. Tidak mengalami kerugian berturut-turut selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 perusahaan manufaktur sebagai sampel yang mewakili populasi penelitian.

2.3 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu variabel independen (X) yang disebut *Likuiditas*, dan variabel dependen (Y) yang disebut *Profitabilitas*. Variabel kedua ini dipilih karena secara teoritis memiliki hubungan yang erat dalam konteks keuangan perusahaan, khususnya dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangannya.

Variabel Likuiditas (X) secara konseptual diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Likuiditas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset kelancarannya agar dapat digunakan untuk membayar kewajiban tepat waktu tanpa mengganggu kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan keuangan yang stabil, namun apabila likuiditas terlalu tinggi, hal ini dapat menunjukkan adanya kelebihan kas yang tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga justru menurunkan potensi laba.

Secara operasional, variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan Current Ratio (CR), yaitu rasio antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutup setiap rupiah kewajiban jangka pendeknya. Nilai Current Ratio yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga dapat menandakan adanya aset yang tidak produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Data untuk menghitung Current Ratio diambil dari laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio ini diukur dalam satuan kali (skala rasio), yang berarti dapat dibandingkan antarperiode dan antarperusahaan untuk melihat tren likuiditas perusahaan. Sementara itu, variabel Profitabilitas (Y) secara konseptual didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya atau aset yang dimiliki (SYAHRANI, n.d.). Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Secara operasional, profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Total}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

Data yang digunakan untuk menghitung ROA diambil dari laporan laba rugi dan laporan keuangan perusahaan yang posisi terdaftar di BEI. ROA diukur dalam satuan persentase, dengan skala pengukuran rasio (skala rasio). Hubungan antara kedua variabel tersebut dibangun berdasarkan teori keuangan dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut (Brigham, EF, & Houston, 2021), tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa hambatan keuangan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Namun (Monica, Ichwanudin, & Suryani, 2024) menambahkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pendanaan dana yang seharusnya dapat diinvestasikan untuk memperoleh laba, sehingga justru menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang seimbang menjadi kunci bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan sekaligus meningkatkan profitabilitas.

Pada penelitian ini, hubungan antara likuiditas dan kredibilitas bersifat positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan temuan empiris oleh (Ika et al., 2024) yang menunjukkan bahwa manajemen likuiditas yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Penelitian serupa yang dilakukan (Ridho Achmad Suparyadi, 2024) pada perusahaan manufaktur di Indonesia juga menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun tingkat signifikansinya bergantung pada struktur modal dan karakteristik sektor industri.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka Likuiditas (X) diukur melalui rasio Current Ratio (CR), sedangkan Profitabilitas (Y) diukur melalui rasio Return on Assets (ROA). Rasio kedua ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan variabel penelitian. Metode dokumentasi dipilih karena sesuai untuk penelitian yang memanfaatkan data keuangan historis yang sudah dipublikasikan secara resmi.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Perusahaan Sampel:

Menentukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 dan memenuhi kriteria purposive sampling, seperti memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit.

2. Pengunduhan Lap

Mengunduh laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi tahunan dari situs BEI atau situs resmi perusahaan. Laporan tersebut digunakan untuk menghitung rasio keuangan yang menjadi variabel penelitian.

3. Ekstraksi dan Pencatatan Data:

Menyalin dan mencatat data numerik dari laporan keuangan ke dalam lembar kerja

(*spreadsheet*) secara sistematis, seperti data aset lancar, kewajiban lancar, laba bersih, dan total aset.

4. **Pemeriksaan dan Validasi Data:**

Melakukan verifikasi terhadap data yang dikumpulkan dengan membandingkannya dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan tidak terdapat kesalahan pencatatan atau perbedaan nilai.

5. **Pengolahan Data Awal:**

Menghitung nilai Current Ratio (CR) dan Return on Assets (ROA) dari data mentah yang diperoleh sesuai dengan rumus masing-masing variabel

Dengan metode dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat objektif, terukur, dan dapat diuji kembali (replicable), sehingga memperkuat validitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)* menunjukkan bahwa variabel likuiditas, yang diukur menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*), berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan (Brigham, EF, & Houston, 2021), yang menjelaskan bahwa likuiditas merupakan elemen fundamental dalam menjaga keseimbangan finansial perusahaan. Likuiditas yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial tepat waktu, menjaga hubungan baik dengan kreditur, serta mempertahankan kepercayaan investor. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset lancar yang tidak termanfaatkan secara optimal, seperti kas yang menganggur atau tagihan yang menumpuk, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi kunci penting dalam manajemen keuangan perusahaan.

Secara empiris penelitian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh (Rahmadani, n.d.) di Yordania, yang menemukan bahwa manajemen likuiditas yang efektif mampu meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan efisiensi aset lancar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Ridho Achmad Suparyadi, 2024) terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, terutama pada perusahaan yang mampu menjaga kas dan aset lancar pada tingkat yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa perusahaan dengan kemampuan likuiditas yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih sehat.

Dalam industri manufaktur di Indonesia, hasil penelitian ini sangat relevan karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang dominan di Bursa Efek Indonesia, dengan kebutuhan modal kerja yang tinggi. Berdasarkan data *IDX Statistics* (2024), rata-rata *Current Ratio* perusahaan manufaktur berada pada kisaran 1,8 hingga 2,2 kali, sedangkan tingkat *ROA* berkisar antara 4% hingga 7%. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang terlalu rendah (kurang dari 1,0) umumnya menghadapi kesulitan likuiditas, yang dapat mengganggu operasi produksi. Sebaliknya, perusahaan dengan

Current Ratio yang terlalu tinggi (lebih dari 3,0) cenderung memiliki kas berlebih yang tidak diinvestasikan secara produktif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas moderat—yakni di kisaran 1,5 hingga 2,5 kali—hanya mencatatkan tingkat *ROA* tertinggi, yaitu sekitar 6,8%. Hal ini menunjukkan adanya tingkat likuiditas optimal yang dapat memaksimalkan profitabilitas.

Fenomena ini memperkuat teori *Liquidity-Profitability Trade-Off* yang dijelaskan oleh (Umdiana & Claudia, 2020), bahwa terdapat kompromi antara menjaga likuiditas dan memaksimalkan laba. Apabila perusahaan terlalu fokus menjaga likuiditas dengan menyimpan kas dalam jumlah besar, maka potensi keuntungan dari investasi jangka pendek atau ekspansi produksi akan berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan terlalu agresif dalam menginvestasikan seluruh asetnya dengan lancar, risiko kesulitan keuangan akan meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus mampu menemukan titik keseimbangan antara kedua kepentingan tersebut.

Selain mendukung teori *trade-off*, hasil penelitian ini juga relevan dengan *Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh (Gupta, 2017). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal (kas, laba ditahan) dibandingkan pendanaan eksternal (utang atau ekuitas baru). Dengan demikian, perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki keuangan yang lebih baik, karena dapat membiayai kebutuhan investasinya tanpa bergantung pada sumber eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif tidak hanya menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengambil peluang investasi yang menguntungkan.

Dalam analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas juga dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing subsektor manufaktur. Perusahaan subsektor makanan dan minuman, misalnya, memiliki rasio likuiditas lebih tinggi karena memerlukan kas yang besar untuk pembelian bahan baku dan menjaga kelancaran distribusi. Namun subsektor logam dasar dan otomotif cenderung memiliki likuiditas lebih rendah, namun mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi karena efisiensi penggunaan aset dan modal kerja yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas juga bergantung pada struktur operasional dan karakteristik industri masing-masing perusahaan.

Penelitian ini juga mendukung temuan (Maula & Muid, 2018), yang menegaskan bahwa modal kerja manajemen yang efisien—termasuk dalam pengelolaan kas, pembiayaan, dan persediaan—memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas. Semakin cepat perusahaan mengkonversi aset lancar menjadi kas tanpa kehilangan nilai, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan praktik terbaik dalam manajemen keuangan modern, di mana efisiensi siklus kas menjadi salah satu indikator kinerja operasional yang penting.

Bagi lembaga pengatur seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil ini dapat menjadi dasar dalam menetapkan pedoman pengelolaan keuangan yang sehat bagi perusahaan publik. Regulasi yang mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan dan efisiensi penggunaan modal kerja dapat membantu menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang di sektor industri manufaktur. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu indikator untuk masing-masing variabel, yaitu *Current Ratio* untuk likuiditas dan *Return on Assets* untuk profitabilitas. Padahal, kedua konsep ini bersifat multidimensi dan dapat diukur dengan rasio lain seperti *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, atau *Return on Equity*. Kedua, periode penelitian terbatas pada lima tahun (2020–2024), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika hubungan jangka panjang antara kedua variabel. Ketiga, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi

penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif, misalnya dengan menggunakan data panel dinamis atau memasukkan variabel kontrol seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional. Pendekatan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian ini juga berdampak praktis bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan kas, piutang, dan persediaan harus dioptimalkan untuk mencapai tingkat likuiditas yang seimbang. Likuiditas yang terlalu tinggi sebaiknya diarahkan pada investasi jangka pendek atau digunakan untuk membayar dengan utang biaya bunga tinggi. Bagi investor, hasil ini memberikan panduan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Investor sebaiknya mempertimbangkan rasio likuiditas sebagai indikator risiko keuangan, karena rasio yang terlalu rendah menunjukkan potensi kesulitan keuangan, sedangkan rasio yang terlalu tinggi menunjukkan inefisiensi penggunaan aset.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengelolaan kas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu kegiatan operasional dan investasi jangka panjang. Namun keseimbangan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas tetap menjadi tantangan utama dalam manajemen keuangan. Likuiditas yang berlebihan dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi pengelolaan modal kerja yang adaptif terhadap dinamika industri dan kondisi ekonomi makro. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa likuiditas bukan hanya indikator kemampuan membayar utang, tetapi juga refleksi dari efektivitas strategi keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya jangka pendek untuk mendukung pencapaian laba. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas harus menjadi fokus utama bagi manajer keuangan dalam menjaga kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar secara efisien dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. Likuiditas yang optimal mendukung kelancaran operasional tanpa menurunkan efisiensi penggunaan aset. Temuan ini mendukung teori *Liquidity-Profitability Trade-Off* (MECKLING, 1976) dan *Pecking Order Theory* (Gallizo et al., 2014), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara stabilitas keuangan dan efisiensi penggunaan modal kerja. Secara praktis, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas yang moderat untuk memastikan kelangsungan operasional sekaligus memaksimalkan profitabilitas. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang baik tidak hanya menjaga kemampuan pembayaran, tetapi juga merupakan strategi penting dalam menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar modal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak **Sixson Roberto Simangunsong, M.Pd.**, selaku dosen pembimbing mata kuliah *Pelayanan Prima*, yang telah memberikan arahan,

bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, serta pihak-pihak lain yang membantu dalam proses pengumpulan, analisis, dan verifikasi data. Tidak lupa, peneliti menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun teknis. Tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Brigham, EF, & Houston, J. (2021). *Fundamentals of Financial Management (edisi ke-15)*. Cengage Learning.
- Cahya, S., Ningsih, W., Likuiditas, A. R., Sebagai, M. S., & Ii, P. (2025). *No Title*.
- Chasanah, A. N. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i1.2287>
- Gallizo, J. L., Vilanova, A. V., & Salazar, M. (2014). *An Empirical Application of the Trade-Off Model for Companies in the Dow Jones Industrial Average*. (December), 1229–1239.
- Gupta, P. (2017). *A Review of Corporate Hedging Models and Their Relevance in Corporate Finance*. 102–115. <https://doi.org/10.4236/tel.2017.72010>
- Ika, A., Putri, L., Anjarwati, R. P., Dwy, U., Wulandari, A., & Asiyah, B. N. (2024). *Strategi manajemen likuiditas dalam menjaga stabilitas bank syariah indonesia di masa krisis*. 2(2), 1–16.
- Maula, V. A., & Muid, D. (2018). *PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP*. 6.
- MECKLING, M. C. J. A. W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. (1976).
- Misnamilniati. (2022). *No Title*.
- Monica, O., Ichwanudin, W., & Suryani, E. (2024). *Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi yang Dimediasi oleh Profitabilitas Program Studi Manajemen , Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. 2, 95–104.
- Rahmadani, M. (n.d.). *Analysis of the Relationship between Liquidity and Cost Structure to Financial [Analisa Hubungan Likuiditas Dan Struktur Biaya Terhadap Efisiensi Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Intervening]*. 1–29.
- Ridho Achmad Suparyadi, S. N. R. (2024). *Pengaruh likuiditas, leverage, dan karakteristik perusahaan terhadap profitabilitas*. 13, 1–15.
- Sriningsih, E., Mustamin, I., Info, A., Keuangan, M., Keuangan, L., & Pembiayaan, A. (2024). *FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN MANAJEMEN*. 3(3), 1363–1374.
- SYAHRANI, J. B. (n.d.). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PENDAPATAN, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR PERDAGANGAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2022*. 1–11.
- Syahrani, S., Sisdianto, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). *Analisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan*. 2(11).
- Simangunsong, S. R. (2023). Analisis Dampak Inflasi dan Angkatan kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Multimedia dan Teknologi Informasi (Jatilima)*, 5(02), 165-170.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi 52 | A k u n t a n s i*. 7, 52–70.
- Wulandari, C. S., & Muharam, H. (2021). *PENGARUH WORKING CAPITAL MANAGEMENT (WCM) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN*. 10, 1–15.